

**Strategi Pendidikan Dan Dakwah Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari****Oleh: Fathorrahman<sup>1</sup>****Abstrac**

The Sultanate of Banjar has stood with Islam as its official religion since the 15th century, but Muslims are only a minority in the middle among the population. They are only limited to Muslim Malays and have not been able to quickly enter the Dayak tribe. Even among the Malays, obedience is limited to the recitation of the shahada. There was no serious attempt by the rulers at that time to advance the life of Islam. However, it turned out that they had used Arabic script in their correspondence with other rulers in the archipelago, also with England and the Netherlands. There are only intense efforts made by itinerant da'is in carrying out the Islamization of the region, but there has been little progress.

Is the most famous scholar from the land of Borneo who tried to carry out a strong Islamization, namely Muhammmad Arsyad al-Banjari. This Shaykh of Alawiyin descent is a typical scholar who has succeeded in 'Islamizing' the Banjar people so persistently so that Islam is able to become the majority religion in the land of Borneo. One of the cleverness of his preaching strategy is to always take the hands of the authorities in reviving Islam in the hearts of the people.

**Keywords: Strategi Pendidikan, Dakwah Syaikh Muhammad Arsyad Al - Banjar**

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Aqidah Usumuni Sumenep fathorrahman@gmail.com

### **Abstrak**

Kesultanan Banjar telah berdiri dengan Islam sebagai agama resminya sejak abad ke-15, namun pemeluk Islam hanyalah minoritas di tengah di kalangan penduduk. Mereka hanyalah terbatas orang-orang Melayu Islam dan belum mampu masuk secara cepat ke kalangan suku Dayak. Pun di kalangan kaum Melayu kepatuhan hanya terbatas pada pengucapan syahadat belaka. Tidak ada usaha yang serius dari para penguasa pada saat itu untuk memajukan kehidupan Islam. Namun ternyata mereka telah menggunakan tulisan Arab dalam berkorespondensi dengan penguasa-penguasa lain di Nusantara, pun juga dengan Inggris dan Belanda. Usaha-usaha yang intens hanya dilakukan oleh para da'i keliling dalam melakukan islamisasi di wilayah ini, namun mengalami kemajuan yang sedikit.

Adalah seorang ulama yang paling terkenal dari tanah Borneo yang berusaha melancarkan islamisasi secara kuat yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari. Syekh keturunan Alawiyyin ini adalah tipikal seorang ulama yang berhasil 'mengislamkan' masyarakat Banjar dengan gigih sehingga Islam mampu menjadi agama mayoritas di tanah Borneo tersebut. Salah kecermelangan strategi dakwahnya adalah dengan selalu menggandeng tangan penguasa dalam menghidupkan Islam di hati masyarakat.

#### **A. Pendahuluan**

Hubungan ulama dan penguasa dalam sejarahnya selalu mengalami pasang surut. Telah disebutkan dalam sejarah bagaimana seorang ulama berhasil melancarkan misi-misi dakwahnya dengan strategi jitu yakni mendekati dan menjalin hubungan harmonis dengan penguasa. Seorang ulama juga pada akhirnya menjadi padam perjalanan dakwahnya bahkan iapun binasa di tangan penguasa yang tidak sejalan bahkan menentang dakwah sang ulama. Masih abadi dalam sejarah, bagaimana seorang Imam Abu Hanifah dipenjara pada masa al-Manshur salah satu penguasa dinasti Abbasiyah karena menolak menjadi qadi kerajaan lalu dilanjutkan pada masa Muhammad bin Marwan karena menolak menjadi hakim kerajaan. Nasib tragis dialami Imam Abu Hanifah hingga ia wafat di dalam penjara. Imam Malik, Imam Syafi'i dan juga Ibnu Taimiyah juga pernah merasakan jeruji besi karena tidak "sejalan" dengan Negara/penguasa.

Berbeda dengan nasib beberapa ulama tersebut, Syekh Arsyad al Banjari sejak usia belianya telah mempunyai nasib yang baik dengan dikarunia bakat berbeda dengan anak-anak seusianya hingga menarik hati penguasa pada saat itu untuk menjadikannya sebagai bagian dari keluarga kerajaan. Peluang baik inipun tidak disia- siakannya, ia dengan gigih memperjuangkan keasempatan dan fasilitas yang diberikan oleh penguasa pada saai itu dengan maksimal. Lama berselang, Syekh Arsyad sekembalinya dari menuntut ilmu di Timur Tengah, tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan Sultan. Mulai dari fasilitas berupa lahan untuk pendirian lembaga pendidikan, pendirian lembaga peradilan hukum Islam di kerajaan, semuanya mendapatkan jalan mulus berkat strateginya yang cerdas dengan merangkul dan menjauhi konfrontasi dengan penguasa.

#### **B. Historiografi, Banjar, Islam dan Budayanya.**

Kalimantan Selatan ber-ibukota Banjarmasin. Wilayah ini seringkali dikenal dengan sebutan Banjar. Propinsi ini memiliki luas wilayah yang terkecil diantara 3 propinsi di Kalimantan lainnya.

Pesisir pantai Kalimantan Selatan menghadap langsung ke laut Jawa dan Selat Makasar yang dilintasi banyak pelayaran, oleh karena itu sejak dahulu Banjarmasin terkenal sebagai pelabuhan internasional. Sejarah ini juga yang mempengaruhi 'urang Banjar' bersikap terbuka dengan dunia luar.

Selain posisinya yang berhadapan langsung dengan laut Jawa dan Selat Makasar, wilayah Kalimantan Selatan juga dialiri oleh sungai-sungai. Sungai-sungai tersebut berpangkal pada pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa serta Selat Makasar. Sungai Barito adalah sungai yang terbesar dan paling berpengaruh sebagai jalur utama transportasi dan perdagangan di masanya. Posisinya yang strategis mengakibatkan sungai Barito ini dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Banjar dengan wilayah lainnya di Nusantara serta beberapa negara tetangga seperti Filipina, Patani (Thailand) serta Eropa.

Dalam konteks kepercayaan, warisan Hindu cukup melekat kuat dan dapat diamati pada ritual serta keyakinan adat. Sehingga tidak awam didapati ritual-ritual ibadah yang bercampur dengan tradisi Hindu.

### **C. Rintisan Islamisasi di Tanah Borneo**

Sebelum kedatangan Islam ke daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, terdapat sebuah kerajaan yang berpusat di Dipa yang kemudian berpindah ke daerah Daha. Kerajaan ini adalah Negara bawahan (vassal) dari kerajaan Majapahit. Rajanya yang pertama ialah pangeran Surianata, lalu pangeran Suriangga, Puteri Kalungsu, pangeran Sungsang, Pangeran Sukarama, dan lain-lain.<sup>2</sup> Islam masuk ke Kalimantan pada abad ke-15 M dengan cara damai yang dibawa oleh mubaligh dari Jawa yakni tepatnya pada masa pemerintahan pangeran Sukarama. Para muballigh tersebut di antaranya adalah santri dari Sunan Bonang dan Sunan Giri.

Bahkan menurut sebuah versi, pelopor penyebaran Islam di Kalimantan Selatan tak lain adalah Sunan Giri yang datang sendiri pada tahun 1470. Jadi dapat disimpulkan bahwa para muballigh dari tanah Jawa dan tokoh-tokoh Wali Songo adalah perintis Islamisasi di tanah Borneo. Pada abad itu diperkirakan telah ada sejumlah muslim di daerah tersebut. Pola penyebaran Islam terjadi melalui jalur perdagangan dan perkawinan antara para pendatang yang kebanyakan beragama Islam dengan penduduk local. Pertama-tama, Islam diterima oleh penduduk local kelas bawah setelah adanya interaksi sekian lama dengan para pedagang muslim tersebut.

Perkembangan Islam mulai mantap dan mencapai momentumnya sejak masuk islamnya Pangeran Samudera. Kisahnya berawal ketika Pangeran Samudera yang adalah cucu dari Maharaja Sukarama penguasa Negara Daha. Saat itu, terjadi perseteruan dan perebutan kekuasaan diantara anak-anak

---

<sup>2</sup>Abdul Rahman Abdullah, *Biografi Agung Syekh Arsyad Al-Banjari*, (Malaysia: Karya Bestari, 2016), hlm.81-82.

raja. Maharaja Sukarama kemudian berwasiat bahwa tahta kerajaan Daha dipegang oleh cucunya, Pangeran Samudera. Wasiat tersebut mendapat pertentangan dari anak-anaknya yang waktu itu masih hidup, sehingga wasiat itu gagal dilaksanakan dan kekuasaan dipegang orang lain yang bukan ditunjuk Sukarama. Sementara pangeran Samudera lari dari kerajaan dan dengan dibantu oleh beberapa patih mendirikan kerajaan. Setelah kerajaannya mulai besar, pangeran Samudera mengatur siasat untuk mengambil alih tahtanya dengan jalan perang. Agar memenangkan peperangan, Pangeran Samudera meminta bantuan kerajaan Islam Demak. Demak menyetujui permohonan bantuan dengan perjanjian Pangeran Samudera dan pembesar lain masuk Islam. Pangeran Samudera menyetujui syarat tersebut dan kerajaan Demak setuju untuk memberi bantuan militer. Dicapailah kemenangan dan akhirnya sejak saat itu berdirilah Kesultanan Banjar dengan pangeran Samudera sebagai Sultannya dengan gelar Sultan Suriansyah (1526-1545 M). Ikrar keislaman pangeran Samudera ini kemudian diikuti oleh rakyatnya, hingga akhirnya system kerajaannya yang asalnya menganut ajaran Hindu-Budha dilihkan ke system yang islami. Kedudukan Islam sendiri bagi kesultanan Banjar sangatlah penting. Kesultanan Banjar menjadikan Islam sebagai agama negara. Hukum Islam ditegakkan. Bahkan secara politis, islamnya Kesultanan Banjar telah membawa kemajuan bagi kerajaan tersebut.<sup>3</sup>

Meskipun kesultanan Banjar telah berdiri dengan Islam sebagai agama resminya, pemeluk Islam hanyalah minoritas di tengah di kalangan penduduk. Mereka hanyalah terbatas orang-orang Melayu Islam dan belum mampu masuk secara cepat ke kalangan suku Dayak. Pun di kalangan kaum Melayu kepatuhan hanya terbatas pada pengucapan syahadat belaka. Tidak ada usaha yang serius dari para penguasa pada saat itu untuk memajukan kehidupan Islam. Namun ternyata mereka telah menggunakan tulisan Arab dalam berkorespondensi dengan penguasa-penguasa lain di Nusantara, pun juga dengan Inggris dan

---

<sup>3</sup>) <https://digilib.uin-suka.ac.id> diakses tanggal 28 Nopember 2019 jam 02.36 am)

Belanda. Usaha-usaha yang intens hanya dilakukan oleh para da'i keliling dalam melakukan islamisasi di wilayah ini, namun mengalami kemajuan yang sedikit.<sup>4</sup>

Adalah seorang ulama yang paling terkenal dari tanah Borneo yang berusaha melancarkan islamisasi secara kuat yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari.

#### D. Riwayat Hidup Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari<sup>5</sup>

Muhammad Arsyad bin 'Abd Allah al-Banjari lahir pada tahun 1122 H/ 1710 M di Martapura. Dia mendapat pendidikan dasar keagamaan di desanya sendiri, dari ayahnya dan para guru setempat, karena pada masa itu belum ada surau dan pesantren. Ketika berumur tujuh tahun, dia telah mampu membaca Al Qur'an secara sempurna. Dia menjadi terkenal karena kemampuannya tersebut sehingga menarik hati sultan Tahlil Allah (1122/1700) untuk mengajaknya beserta keluarganya tinggal di istana.

Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa sultan tertarik untuk mengajaknya tinggal di istana karena menyukai kepandaiannya melukis pada saat Sultan Tahlilullah berkunjung ke kampung Lok Gabang, Sultan melihat hasil lukisan Muhammad Arsyad yang masih berumur tujuh tahun. Terkesan dengan kejadian itu, maka sultan meminta pada orang tuanya agar anak tersebut tinggal di istana untuk belajar bersama anak cucu Sultan.<sup>6</sup> Sultan sangat memperhatikan pendidikan Muhammad Arsyad, karena Sultan mengharapkan kelak ia menjadi pemimpin yang alim.

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Depok: Prenada Media Group, 2018), hlm. 328.

<sup>5</sup> Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari. Al-Banjari dikatakan berasal dari keturunan seorang *sayed* yang datang dari Magribi. Dilahirkan di Lok Gabang (sekarang termasuk kecamatan Astambul Martapura) pada malam kamis, tanggal 15 Safar 1122 H. (17 Maret 1710 M.) dan wafat pada tanggal 6 Syawal 1227 H. (13 Oktober 1812 M.) di kampung Dalam pagar. Makamnya sekarang berada di Kelampayan Martapura.

<sup>6</sup>) <http://id.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 28 Nopember jam 06.42 am

Di masa kecilnya, Muhammad Arsyad dikenal sebagai anak yang cerdas dan jauh berbeda dengan anak-anak seusianya. Dalam waktu relative singkat telah berhasil menamatkan al Qur'an dan menguasai beberapa cabang ilmu agama. Melihat kenyataan ini sultan berjanji bila ia telah dewasa nanti akan dikirim ke Mekah untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama atas biaya kesultanan Banjar.<sup>7</sup>

Sesuai dengan keinginan Sultan untuk mendidik Al-Banjari, Sultan mendatangkan seorang guru untuk mendidiknya. Ternyata anak yang belum dewasa itu mempunyai kecerdasan yang luar biasa, daya tangkapnya sangat kuat dan segala pelajaran diterimanya dengan mudah, sehingga dalam waktu yang relatif singkat Al-Banjari dapat menghafalkan Al-Quran. Melihat kepandaian dan ketekunannya menuntut ilmu, maka Sultan berjanji bahwa ketika Al-Banjari telah dewasa akan diberangkatkan ke tanah suci Makkah. Menjelang umur 30 tahun, sesuai janji Sultan maka berangkatlah Al-Banjari ke Makkah.

Sebelum keberangkatannya, Sultan telah mengawinkannya dengan seorang keluarga Istana bernama Bajut. Dengan demikian diharapkan Al-Banjari akan terpanggil untuk pulang ke kampung halaman, sehingga diharapkan akan berusaha menyelesaikan studinya secepat mungkin. Keberangkatan Al-Banjari ke Makkah atas biaya kesultanan, diharapkan nantinya dapat menyumbangkan pengetahuan untuk kerajaan. Ketika isterinya hamil tua tibalah saatnya Al-Banjari berangkat ke Mekah. Isterinya sebagai seorang yang salehah, tidaklah berkeluh kesah dan bahkan mendorong agar cita-cita Al-Banjari tercapai.

Kurang lebih 30 tahun ia bermukim di Mekah dengan tekun menuntut ilmu, tidak kenal jemu dan lelah, dengan kecerdasan yang dimiliki tidak sedikit ilmu yang diperolehnya. Berkat ketinggian *himmah*, kejernihan hati dan kekuatan daya tangkap serta kecerdasan otaknya, akhirnya ia berhasil menampung 35 macam ilmu pengetahuan yang meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Di Mekkah, Al-Banjari membeli sebuah rumah di kampung Syamiah yang sampai sekarang masih terpelihara oleh Syekh yang berasal dari Banjarmasin,

---

<sup>7</sup>Barsihannor, *Jurnal Adabiyah* Vol.X( 2) UIN Alauddin, Makasar 2010

dengan sebutan “*Berhat Banjar*”. Di Mekkah beliau bersama-sama belajar agama dengan beberapa tokoh agama abad ke-18, seperti Abdus-Samad al-Palimbani, Abdul Wahab Bugis, dan ulama Betawi yang masyhur—Abdul Rahman Misry.

Al-Banjari belajar di kota suci, baik belajar ilmu agama maupun pengetahuan umum dari beberapa pakar, di antaranya Syekh Athailah, seorang penulis beberapa kitab, salah satunya *Nihayah Al-Hijaz fi Al-Haqiqah Al-majaz*. Diceritakan bahwa setelah menyelesaikan studinya di Mekah, Al-Banjari beserta teman-temannya bertekad untuk melanjutkan studinya ke Mesir. Mesir pada waktu itu merupakan pusat ilmu pengetahuan. Suatu tekad yang teguh untuk menuntut ilmu seperti yang dicita-citakannya sejak meninggalkan tanah air. Sebelum meninggalkan Mekah, Al-Banjari diberi kesempatan untuk mengajar di Mesjid Al-Haram.

Dalam perjalanan menuju Mesir, ia mampir ke kota Madinah. Di Madinah Al-Banjari tinggal di tempat seorang ulama besar yaitu Syekh Abdul Karim Saman al-Madani. Pada waktu itu kota Madinah kedatangan ulama besar dari Mesir yaitu Syekh Sulaiman Kurdi yang akan mengajar di masjid Madinah. Mendengar berita tersebut, Al-Banjari serta teman-temannya yang haus akan ilmu langsung meminta izin untuk dapat ikut belajar pada Syekh Sulaiman Kurdi. Atas bantuan Syekh Saman akhirnya Al-Banjari dan teman-temannya dapat diterima menjadi murid.

Dikatakan bahwa suatu hari ketika Syekh Al-Islam (Sulaiman Kurdi) memberikan pelajaran kepada murid-muridnya termasuk Al-Banjari yang duduknya di belakang sebagai pendengar, bertemu masalah pelik, pengajian itu berhenti karena tidak ada yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian beliau memerintahkan pada murid-muridnya termasuk Al-Banjari untuk mencarikan jawabannya dan akan dibahas pada hari berikutnya. Maka pada hari berikutnya berkumpul murid-muridnya, tak satupun yang dapat memecahkan masalah tersebut. Al-Banjari sudah menyiapkan suatu jawaban tertulis, akhirnya sampailah jawaban tersebut ke tangan Syekh Al-Islam. Setelah membacanya Syekh Al-Islam langsung memanggil si penulis jawaban tersebut dan mendudukkannya di samping beliau dikarenakan jawaban Al-Banjari benar.

Kurang lebih lima tahun lamanya Al-Banjari belajar di Madinah. Sesuai maksud dan tujuan semula, Al-Banjari akan melanjutkan studinya ke Mesir. Hal ini Al-Banjari bicarakan dengan gurunya Syekh Al-Islam. Atas saran gurunya, Al-

Banjari dan teman-temannya tidak jadi melanjutkan studinya ke Mesir. Gurunya sudah tahu akan kealiman murid– muridnya ini, karena telah sekian lama bergaul. Dengan Syekh Sulaiman Kudri, Al-Banjari banyak mengadakan tanya-jawab di antaranya masalah yang terjadi di kerajaan Banjar.

Atas saran guru dan juga mengingat keadaan anak negeri yang sangat membutuhkan pendidikan agama, tergugahlah hati Al-Banjari dan teman–temannya untuk segera pulang. Sebelum meninggalkan Kota Suci Mekah, Al-Banjari dan teman–temannya menyempatkan diri belajar ilmu *suluk* pada Syekh Saman. Tidak asing lagi bagi Syekh ini, dikarenakan beliau sudah diijazahkan oleh guru yang *sanadnya* sampai kepada pembawanya. Al-Banjari mengambil ijazah *thareqat al-Khalwatiah* sama halnya dengan temannya Syekh Abdus Samad A-Palimbani.

Terbayang sudah kampung halaman, teringat akan isterinya yang sudah ditinggalkan, sementara itu Al-Banjari menerima Surat dari Sultan Tamjidullah bin Sultan Tahlilullah yang menggambarkan bahwa anaknya yang lahir saat ditinggalkan telah beusia 30 tahun, namanya adalah Syarifah dan sudah patut dikawinkan. Mengetahui hal itu sahabat– sahabatnya ingin meminang, untuk menjaga keadilan Al- Banjari melakukan undian. Maka atas dasar hukum sebagai *wali mujbir* (hak bapak), walau tanpa sepengetahuan anak perempuan (Syarifah) dinikahkannya dengan Syekh Abdul Wahab Bugis.

Dalam usia yang cukup, terbilang kurang lebih 65 tahun Al-Banjari pulang ke kampung halamannya bersama teman–temannya. Sebelumnya mereka menziarahi kubur Nabi dan berdoa agar segala usahanya mengembangkan ilmu agama Islam mendapat perlindungan dari Allah SWT. Pada tahun 1186 H/1771 M mereka kembali ke kampung halaman.

#### **E. Geneologi dan Jaringan Keilmuan**

Beberapa penulis biografi Muhammad Arsyad al-Banjari, antara lain mufti kerajaan Indragiri Abdurrahman Siddiq, berpendapat bahwa ia adalah keturunan Alawiyyin melalui jalur Sultan Abdurrasyid Mindanao. (kesultanan Maguindanao

yang didirikan Syarif Muhammad Kabungsuwan). Jalur nasabnya ialah sebagai berikut:

1. Maulana Muhammad Arsyad al- Banjari bin
2. Abdullah bin
3. Tuan Penghulu Abu Bakar bin
4. Sultan Abdurrasyid Mindanao bin
5. Abdullah bin
6. Abu Bakar Al Hindi bin
7. Ahmad Ash shalabiyah bin
8. Husein bin
9. Abdullah bin
10. Syaikh bin
11. Abdullah Al Idrus Al Akbar (datuk seluruh keluarga alaidrus) bin
12. Abu Bakar As Sakran bin
13. Abdurrahman Assaqaf bin
14. Muhammad Maula Dawilah bin
15. Ali Maula Ad Dark bin
16. Alwi Al Ghoyyur bin
17. Muhammad Al Faqih Muqaddaqam bin
18. Ali Faqih Nuruddin bin
19. Muhammad Shahib Mirbath bin
20. Ali khaliqul Qassam bin
21. Alwi bin
22. Muhammad Maula Shama'ah bin
23. Alawi Abi Sadah bin
24. Ubaidillah bin
25. Imam Ahmad Al Muhajir bin
26. Imam Isa Ar Rumi bin
27. Al Imam Muhammd An Naqib bin
28. Al Imam Ali Uraidhy bin

29. Al Imam Ja'far As Shadiq bin
30. Al Imam Muhammad Al Baqir bin
31. Al Imam Ali Zainal Abidin bin
32. Al Imam Sayyidina Husein bin
33. Al Imam Amirul Mukminin Ali Karramallah wajah wa Sayyidah Fatimah Az Zahra binti
34. Rasulullah SAW.<sup>8</sup>

Setelah beberapa tahun tinggal di istana, yakni ketika istrinya mengandung anak pertama, Sultan mengirim Muhammad Arsyad guna menuntut ilmu di Haramayn dengan biaya dan fasilitas dari kesultanan. Di haramayn, Muhammad Arsyad berguru kepada al-Sammani, al-Damanhuri, Sulayman al-Kurdi, dan 'Atha' Allah al-Mashri. Guru lain yang mungkin darinya Muhammad Arsyad belajar ilmu falak (astronomi) adalah Ibrahim al-Rais al-Zamzami.<sup>9</sup>

Muhammad Arsyad menghabiskan waktu belajar selama 30 tahun di Mekkah dan 5 tahun di Madinah. dalam waktu 35 tahun itu cukup banyak ilmu agama yang dipelajari. Selain ilmu agama yang pokok seperti tauhid, fikih, tasawuf, ia juga mempelajari cabang-cabang ilmu keislaman lainnya seperti, ilmu falak, mantik, tarekatn dan lain-lain. Muhammmad Arsyad adalah seorang ahli fikih atau syariat dan kitabnya yang paling masyhur adalah *Sabil all- Muhtadin* yakni sebuah kitab yang membahas tentang fikih. Ia juga seorang ulama yang menguasai tasawuf; ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul *Kanz al- Ma'rifah* yang membahas tentang tasawuf. Jadi dapat disimpulkan bahwa Muhammad Arsyad adalah seorang ulama yang mempunyai keahlian ilmu lahir maupun ilmu batin atau menurut Steenbrink, dia telah menguasai ilmu fikih dan

---

<sup>8</sup><http://id.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 28 Nopember jam 06.06 am

<sup>9</sup>Opcid; hal.329

tasawuf. Dialah ulama yang paling bertanggung jawab atas tersebarnya Tarekat Sammaniyah di Kalimantan.<sup>10</sup>

Selain dua kitab tersebut, Syekh Muhammad Arsyad selama hidupnya telah melahirkan beberapa karya tulis, baik yang ditulis dalam bahasa Melayu maupun bahasa Arab. Judul-judul karya tulis yang diketahui adalah:

1. Ushul al-Din, ditulis pada tahun 1188 H
2. Luqat al- 'Ajlan, tidak diketahui tahun penulisan
3. Tuhfat al- Ragibin, yang ditulis pada tahun 1188 H
4. Kitab al- Nikah, Kitab al-Faraid, Kanz al- Ma'rifah, Sabilal Muhtadin yang ditulis pada tahun 1193 H
5. Qaul al-Muhtadin<sup>11</sup>

#### F. Ajaran dan Perannya dalam Islamisasi Kalimantan

Selama 180 tahun sebelum hadirnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di wilayah kesultanan Banjar, disana sudah terdapat masyarakat Islam. Akan tetapi karena tidak ada tokoh ulama' dimasa-masa sebelumnya, kini tentu saja Islam yang berkembang tidak sebagaimana yang dipimpin oleh ulama. Lebih dari itu sebelum islam masuk ke Banjar, masyarakat pada umumnya menganut agama hindu dan sebagian menganut paham Animisme dan Dinamisme atau kaharingan. Pengaruh agama dan kepercayaan terdahulu sangat kuat mewarnai kehidupan masyarakat walaupun telah memeluk agama Islam.

---

<sup>10</sup>Tarekat Sammaniyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin 'Abd Al-Karim Al-Samman yang lahir di Madinah pada tahun 1132H/1719M. ia mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar di zamannya, seperti tarekat Khalwatiyah, Naqyabandiyah, Qadiriyyah, dan Syadziliyyah. Samman kemudian memadukan berbagai teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan lain, dan ajaran metafisika semua tarekat ini dengan *qashidah* dan bacaan lain hasil susunannya sendiri yang kemudian dikenal dengan nama baru Sammaniyah. Lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm.370-371.

<sup>11</sup>Opcit, 172

Melihat kenyataan inilah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merasa bertanggung jawab memimpin agama dan umat Islam untuk memperbaiki Aqidah dan praktek keagamaan.

Muhammmad Arsyad adalah seorang ahli fikih atau syariat dan kitabnya yang paling masyhur adalah *Sabil al- Muhtadin* yakni sebuah kitab yang membahas tentang fikih. Ia juga seorang ulama yang menguasai tasawuf; ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul *Kanz al-Ma'rifah* yang membahas tentang tasawuf. Jadi dapat disimpulkan bahwa Muhammad Arsyad adalah seorang ulama yang mempunyai keahlian ilmu lahir maupun ilmu batin atau menurut Steenbrink, dia telah menguasai ilmu fikih dan tasawuf. Dialah ulama yang paling bertanggung jawab atas tersebarnya Tarekat Sammaniyah di Kalimantan.<sup>12</sup>

Di antara ajaran-ajaran Muhammad Arsyad sekembalinya dari Haramayn yaitu:

1. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam

Sekembalinya dari menuntut ilmu, hal pertama yang dilakukannya adalah meminta sebidang besar tanah kepada Sultan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. Muhammad Arsyad adalah ulama yang pertama kali mempelopori berdirinya lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan Surau di Sumatra dan pesantren di Jawa. Pusat pengetahuan Muhammad Arsyad tersebut terdiri dari ruangan-ruangan untuk kuliah, pondokan para murid, rumah para guru dan perpustakaan. Pembiayaan pusat pendidikan ini didapat dari hasil pengelolaan tanah di sekitarnya

---

<sup>12</sup>Tarekat Sammaniyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin 'Abd Al-Karim Al-Samman yang lahir di Madinah pada tahun 1132H/1719M. ia mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar di zamannya, seperti tarekat Khalwatiyah, Naqyabandiyah, Qadiriyyah, dan Syadziliyyah. Samman kemudian memadukan berbagai teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan lain, dan ajaran metafisika semua tarekat ini dengan *qashidah* dan bacaan lain hasil susunannya sendiri yang kemudian dikenal dengan nama baru Sammaniyah. Lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm.370-371.

menjadi lahan produktif yang bernilai ekonomis. Dari tempat ini pula Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjadi pusat pelatihan murid-muridnya yang kemudian hari menjadi ulama terkemuka di tanah Kalimantan.<sup>13</sup>

## 2. Membentuk mahkamah syar'iyah

Agar hukum Islam berkembang dan melembaga di kerajaan Banjar, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berinisiatif memperbarui administrasi keadilan di Kesultanan Banjar. Dengan dukungan sultan, ia mendirikan pengadilan Islam khusus menangani masalah-masalah hukum sipil murni dan memprakarsai diperkenalkannya jabatan mufti yang bertanggungjawab mengeluarkan fatwa-fatwa mengenai masalah keagamaan dan social. Mufti ini didampingi oleh seorang qadi sebagai pelaksana hukum dan mengatur jalannya pengadilan agar hukum islam dapat berlaku dengan sebaik-baiknya.

Dengan direstui oleh Sultan dan atas pilihan rakyat dilantiklah Muhammad As'ad (cucu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari). Sebagai mufti dan Abu Su'od anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai qadi pertama. Selama abad ke 19 selalu dipilih mufti dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, hal ini karena keturunannya menguasai masalah Agama.

Dengan prakarsa dan usaha yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ini, maka jadilah hukum Islam sebagai hukum pemerintahan di kerajaan Banjar. Berlakulah dimasa itu hukum-hukum seperti faroid (pembagian harta warisan), munakahat (Nikah, Talak dan Rujuk), penghapusan gundik (selir) dan lain-lain.

---

<sup>13</sup>Op Cid; 332

3. Dalam bidang fikih, sebagai seorang pengikut mazhab syafi'i, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari selalu menempuh cara ulama' syafi'iyah dalam menyelesaikan masalah atau kasus. *Pertama*, mencari dasarnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, lalu ijma' dan qiyas. Akan tetapi apabila tidak mendapat jawaban dari keempat cara tersebut maka diselesaikan adat setempat selama tidak bertentangan dengan syara'.<sup>14</sup> Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga senantiasa berkonsultasi dengan gurunya Sulayman al-Kurdi dalam memberikan tanggapan atas masalah penerapan hukum Islam yang diterapkan oleh Sultan pada saat itu. Ini terjadi misalnya dalam masalah hukuman bagi pelanggar salat jum'at dan kewajiban pajak bukannya zakat yang diberlakukan oleh sang Sultan.
4. Muhammad Arsyad juga memimpin kampanye menentang seorang tokoh wujudi setempat bernama Abd al Hamid Abulung. Abulung sendiri adalah murid Muhammad Nafis al-Banjari yang bermukim di Mekah, yang pernah menyatakan bahwa "tak ada sesuatu pun yang wujud selain Dia. Dia adalah aku dan aku adalah Dia". Seperti akhir kisah familiar serupa lainnya, Sultan Tahmid Allah agar dia dieksekusi.<sup>15</sup>
5. Melibatkan Pengaruh Kekuasaan Kerajaan  
Sultan kerajaan Banjar yakni Sultan Tamjidillah sangat mendukung kegiatan dakwah atau pengembangan agama Islam yang dilakukan. Kerajaan memberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan, sehingga hasilnya membawa kepada kehidupan Banjar bersendikan Agama. Kehidupan masyarakat, baik kebudayaan maupun adat istiadat telah bergeser yang sebelumnya pengaruh Hindu dan Animisme berubah pada nilai-nilai agama Islam.

---

<sup>14</sup> *opcit*173

<sup>15</sup> Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Bentang, 2015) hlm.55.

### G. Strategi Arsyad Al-Banjari dalam Dakwah dan Pendidikan

Telah disinggung sebelumnya bahwa sejak abad ke 18 M pendidikan Islam di Banjar sudah mulai tumbuh. ‘Pengajian’ di Martapura, khususnya kampung Dalam Pagar yang diselenggarakan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dicurigai sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam yang pertama kali diselenggarakan. Data ini jelas membantah pendapat Martin Van Bruinessen yang mengata kan bahwa belum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan sebelum abad ke-20 (Bruinessen, 1995, hlm. 25), padahal sejak abad 18 M tersebut pendidikan di Banjar telah mulai menemukan momentumnya.

Visi dan misi yang diusung oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah pembaharuan dan penyebaran agama Islam yang telah dianut masyarakat Banjar sejak abad 16 M Sistem belajar sambil bekerja – menggarap lahan pertanian- yang digunakan oleh Muhammad Arsyad dinilai efektif karena selain didasari motivasi penyebaran dan penguatan paham Islam juga dibarengi motivasi peningkatan ekonomi mandiri masyarakat sekitarnya. Meluasnya peranan kaum ulama yang sebelumnya menimba ilmu di pengajian Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari memotori pendirian sekolah-sekolah swasta (disebut Belanda sebagai ‘sekolah liar’ atau *Wilde School*) yang berusaha menyaingi sekolah-sekolah Hindia-Belanda pada era setelahnya. Pemikiran ini saja sudah jelas menunjukkan tingginya semangat daya saing dan perjuangan untuk *survive* oleh Arsyad menyaingi kompetitor dengan gesit dan cepat.

Selain kegiatan pengkajian ilmu-ilmu ke-Islaman seperti fiqh, tasawuf, akidah, dan sebagainya, Muhammad Arsyad juga mengajarkan sistem pengairan (irigasi) dan manajemen pertanian sebagai usaha kegiatan ekonomi mandiri masyarakat. Aliran air yang dibuat olehnya ini sangat besar hingga mampu mengairi perkebunan di Dalam Pagar seluruhnya bahkan juga wilayah sekitarnya. Saat ini wilayah yang dialiri oleh irigasi buaatannya dikenal dengan nama Sungai Tuan, menjadi saksi sejarah bahwa wilayah itu digagas oleh ‘Tuan’ Arsyad.

Diantara falsafah-falsafah keagamaan dan kehidupan yang diajarkan oleh Muhammad Arsyad seperti peneguhan akidah, pemberlakuan hukum syari’at

sebagai hukum kerajaan dan manajemen pertanian, menunjukkan urgensi kebertahanan dan kemandirian dalam menghadapi persaingan yang kala itu adalah kolonial Belanda dengan segenap kecanggihannya. Peneguhan akidah yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad menjadikan Islam sebagai identitas masyarakat Banjar setelah bergumul dengan politik, sosiologis dan budaya. Sehingga ber-Banjar berarti ber-Islam sekalipun Orang dayak (yang notabene menganut animisme dan dinamisme) yang menganut Islam, juga melekatkan identitasnya dengan sebutan ‘Urang Banjar’ .

Arsyad juga terkenal mengajarkan filosofi “alim dulu, hanyar sugih” kepada setiap santrinya. Petuah tersebut mengandung makna bahwa utamakan ilmu terlebih dahulu, karena jika telah menguasai banyak ilmu pengetahuan maka harta akan mengiringi sebagai rezeki yang tidak disangka-sangka. Ini bermakna bahwa tiada kata akhir dalam menuntut ilmu.

#### **H. Para Pelanjut Kiprah dan Murid- muridnya**

Di kampung tempat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mendirikan lembaga pendidikan secara intensive dilakukan pengkajian agama terutama mencetak kader da’i. Dalam waktu singkat lahirlah kader da’i dan ulama’ penerus Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu Muhammad As’ad (cucu), Syarifah (anak), Fatimah (cucu) dan Idris bin H. Zainal (keponakan). Fatimah adalah salah satu cucu Syekh Arsyad yang lahir dari putrinya Syarifah dengan Abdulwahhab Bugis. Dalam tradisi setempat sudah dikenal bahwa yang mengarang kitab *Perukunan Jamaluddin* adalah Fatimah bukan Jamaluddin sang paman. Entah karena pengaruh budaya patriarki pada saat itu yang tidak mengakui eksistensi perempuan sebagai seorang pengarang kitab kuning sehingga identitas asli penulisnya disembunyikan. Sebagai karya dari cucu seorang ulama terkenal, kitab *Perukunan* cukup terkena dan masih banyak dibaca di beberapa wilayah di Indonesia. Kitab yang isinya sederhana dengan menguraikan beberapa masalah pokok seperti salat, puasa dan mengurus jenazah. Dalam kitab tersebut tidak ada

uraian panjang lebar yang mengesankan posisi perempuan sebagai ‘benda kotor’ dan najis ketika dalam masa haid dan nifas.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 211-212).

## KESIMPULAN

1. Perkembangan Islam mulai mantap dan mencapai momentumnya sejak masuk Islamnya Pangeran Samudera. Meskipun kesultanan Banjar telah berdiri dengan Islam sebagai agama resminya, pemeluk Islam hanyalah minoritas di tengah di kalangan penduduk. Mereka hanyalah terbatas orang-orang Melayu Islam dan belum mampu masuk secara cepat ke kalangan suku Dayak. Adalah seorang ulama yang paling terkenal dari tanah Borneo yang berusaha melancarkan islamisasi secara kuat yaitu Muhammad Arsyad al- Banjari.
2. Beberapa penulis biografi Muhammad Arsyad al-Banjari, berpendapat bahwa ia adalah keturunan Alawiyyin melalui jalur Sultan Abdurrahyd Mindanao.
3. Muhammad Arsyad adalah seorang ahli fikih atau syariat dan kitabnya yang paling masyhur adalah *Sabil al- Muhtadin* yakni sebuah kitab yang membahas tentang fikih. Ia juga seorang ulama yang menguasai tasawuf; ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul *Kanz al-Ma'rifah* yang membahas tentang tasawuf. Jadi dapat disimpulkan bahwa Muhammad Arsyad adalah seorang ulama yang mempunyai keahlian ilmu lahir maupun ilmu batin. Muhammad Arsyad adalah ulama yang pertama kali mempelopori berdirinya lembaga pendidikan Islam. Dalam bidang fikih, sebagai seorang pengikut mazhab syafi'i, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari selalu menempuh cara ulama' syafi'iyah dalam menyelesaikan masalah atau kasus.
4. Strategi dakwah dan pendidikan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yakni dengan mendirikan lembaga pendidikan, mengenalkan jabatan mufti dalam bidang hukum serta memakai mazhab syafi'iyah sebagai solusi dalam menyelesaikan berbagai masalah hukum. Strategi lainnya adalah dengan senantiasa menjalin hubungan harmonis dengan penguasa/ kerajaan dalam melancarkan misi-misi dakwahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman, *Biografi Agung Syekh Arsyad Al-Banjari*, Malaysia: Karya Bestari, 2016.
- Azra , Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Depok: Prenada Media Group, 2018.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- <https://digilib.uin-suka.ac.id> diakses tanggal 28 Nopember 2019
- <http://id.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 28 Nopember jam 06.42 am
- Jurnal uin alauddin
- <http://id.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 28 Nopember jam 06.06 am
- Laffan, Michael, *Sejarah Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang, 2015